

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. SDN Banua Anyar 8

a. Sejarah Berdirinya SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

SDN Banua Anyar 8 didirikan pada Tahun 1977, memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101156002010 dan Nomor Induk Sekolah (NIS) 100800 Sekolah Dasar Negeri Banua Anyar 8 merupakan sekolah pelopor penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin dengan alamat di Jl. Banua Anyar 8 RT. 01 No. 4 Kecamatan Banjarmasin Timur Provinsi Kalimantan Selatan. Pada mulanya sekolah ini bernama Harapan Nusa, kemudian pada tahun 1990 terjadi pergantian sekolah dasar secara serentak di Kota Banjarmasin oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan menyesuaikan nama sekolah dengan nama jalan dari sekolah tersebut berada.

Pada tahun 2003 sekolah ini menerima satu orang siswa dengan kebutuhan khusus, kemudian pada tahun 2005 SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin mulai mantap berdiri dan mulai mempublikasikan diri sebagai sekolah inklusif dan berkomitmen melayani siswa berkebutuhan khusus dengan menerima siswa ABK sebanyak 17 orang, dengan kepala sekolah yang bertugas adalah Erlinawati Tiara,

S.Pd pada tahun 2003-2006, dan Hj. Barsiah, S.Pd, MA bertugas mulai tahun 2007 sampai sekarang. Kemudian untuk tahun-tahun berikutnya didapati anak dengan kebutuhan khusus yang beragam masuk ke sekolah. Hal inilah yang membuat menjadikan SDN Banua Anyar 8 melangkah maju mencoba menjalankan pendidikan yang sedikit berbeda dari sekolah dasar pada umumnya. Berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan No 421/C05-DS/Dispendik/2009 SDN Banua Anyar 8 mendapat izin operasional menyelenggarakan program inklusif dengan status negeri dan terakreditasi A.¹

SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin ini menangani pelayanan pendidikan dari anak-anak normal, juga melayani anak-anak autisme, tunanetra, tunarungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras yaitu sebagai suatu wadah sekolah inklusif. Ini dilakukan untuk membantu pemerintah menangani berbagai masalah bagi para penyandang cacat di Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 10 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 25.

Untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin juga banyak melakukan perbaikan. Mulai dari membangun gedung baru yang telah selesai, memanfaatkan gedung lama sebagai ruangan khusus ABK (anak berkebutuhan khusus). Ruang ini berfungsi untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau konsentrasi dan tidak mau mengikuti pelajaran di kelas. Sekolah juga berusaha memperbanyak media

¹ Wawancara dengan Ibu Hj. Barsiah, S.Pd, MM, (Kepala Sekolah SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin), 15 April 2013.

pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti menyediakan permainan-permainan edukatif dan puzzle.²

b. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Visi SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin adalah “Menjadi sekolah terpercaya dimasyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan pendidikan untuk semua (*Education for All*).” Sedangkan misi yang ditempuh untuk mewujudkan visi itu adalah:

- a) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK;
- b) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman;
- c) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat;
- d) Mewujudkan pendidikan bermutu, aman, nyaman dan tanpa diskriminasi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai sekolah adalah:

- a) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- b) Siswa sehat jasmani dan rohani;
- c) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi;
- d) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya;

² Hasil Observasi pada tanggal Rabu 5 April 2017

- e) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk mengembangkan diri secara terus menerus;
- f) Menghargai dan menghormati hak-hak sesama dalam mendapatkan pendidikan.³

c. Keadaan Guru dan Siswa SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Nama-nama pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1
DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SDN BANUA ANYAR 8 BANJARMASIN

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan
1	Hj. Barsiah, S.Pd, MA	Kepala Sekolah	PNS	S2
2	Hj. Munifah, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
3	Syarifah Aminah, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
4	Akhmad Zafrul, A.Ma.Pd	Guru Olahraga	PNS	DII
5	Hj. Handayana, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
6	Badrul Munir, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
7	Santiawati, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
8	Isna Asmiliani, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
9	Suwarno, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
10	Rezekan Noor Ihsan, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
11	Lukman Tastiara, S.Pd	Guru Kelas	PNS	S1
12	Erlita Yuanida	Guru pendamping	Honorar	S1
13	Hamidah, S.Pd.I	Guru Agama & BTA	Honorar	S1
14	Aisyah Amini, SE, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1
15	Nurul Faiza Aulia, S.Pd	Guru Pendamping	Honorar	S1

³ Profil sekolah SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan
16	Noorvitasari	Guru Pendamping	Honorer	SMA
17	Herny Hastuti, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
18	Nikmatu Rochmania, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
19	Muhdani Agus, S.Pd.I	Guru Agama & BTA	Honorer	S1
20	Ita Yuliani, S.P	Guru Pendamping	Honorer	S1
21	Rusda, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
22	Muhibbah, S.Ag	Guru Pendamping	Honorer	S1
23	Ida Ariani, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
24	Endah Juniarti Ningsih, S.P	Guru Pendamping	Honorer	S1
25	Eka Safitri	Guru Pendamping	Honorer	SMA
26	Yulia Rennita, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
27	Bagus Prasetyo, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
28	Hayatul Gina	Guru Pendamping	Honorer	SMK
29	M. Mahfudji, S.Kom	Guru Pendamping & TU	Honorer	S1
30	Alfian Ramadhani, S.Kom	Guru Pendamping & TU	Honorer	S1

Sumber Data: Dokumentasi TU SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Data Pendidik dan tenaga kependidikan menjelaskan bahwa terdapat 30 orang staf pendidik dan tenaga kependidikan, diantaranya ada 2 orang TU yang juga merangkap sebagai guru pendamping. Adapun pendidikan guru sebagian besar adalah S1 Kependidikan, S1 Agama, S1 Ilmu Komputer dan ada juga yang masih dalam pendidikan mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa (PLB).

Guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas disekolah SDN Banua Anyar 8 ini ada dua orang yaitu Hamidah, S.Pd.I dan Muhdani Agus, S.Pd.I. Ibu Hamidah sendiri bertugas mengajar PAI dikelas 1, 2, dan 3. Ibu Hamidah ini sudah mengajar selama 8 tahun di sekolah tersebut yaitu mulai dari tahun 2009 sampai sekarang, ibu Hamidah ini awalnya adalah alumni IAIN Antasari jurusan Tafsir Hadist yang sekarang berganti nama menjadi UIN Antasari Banjarmasin, dan kemudian menimba ilmu lagi di STAI Al-Jami' Jurusan Pendidikan Agama Islam. Adapun Bapa Muhdani Agus mengajar di kelas 4, 5, dan 6. Bapa Muhdani Agus ini tergolong baru mengajar disini karena baru 1 tahun lulus dari UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan data tahun ajaran 2016-2017, siswa SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin berjumlah 197 orang siswa, dengan rincian sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.2
DATA SISWA SDN BANUA ANYAR 8 BANJARMASIN
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

No	Kelas		Banyak Kelas	Siswa		Jumlah	Jumlah Perkelas
				L	P		
1	Kelas I	Reguler	1	8	11	19	27
		ABK		4	4	8	
2	Kelas II	Reguler	1	13	9	22	34
		ABK		10	2	12	
3	Kelas III	Reguler	2	13	15	28	38
		ABK		7	3	10	
4	Kelas IV	Reguler	1	9	7	16	24
		ABK		7	1	8	
5	Kelas V	Reguler	2	12	11	23	37
		ABK		10	4	14	
6	Kelas VI	Reguler	1	7	10	17	33
		ABK		12	4	16	
Jumlah							193

TABEL 4.3
DAFTAR ABK SDN BANUA ANYAR 8 BANJARMASIN
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

No	Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah
1	Tunagrahita ringan	23
2	Kesulitan belajar	17
3	Autis	14
4	Hiperaktif	9
5	Tunarungu	2
6	Tunadaksa sedang	1
Jumlah		68

Sumber Data: Dokumentasi TU SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah seluruh siswa SDN Banua Anyar 8 ada 193 orang yang terdiri dari 68 anak yang berkebutuhan khusus dengan ketunaan yang paling dominan adalah tuna grahita ringan 23, kesulitan belajar 17 orang, autis 15 orang, hiperaktif 9 orang, tunarungu 3 orang, tunadaksa sedang 1 orang serta 125 siswa normal.

Dalam penerimaan siswa baru, sekolah ini tidak meminta surat keterangan dari dokter/psikiater bagi calon peserta didik yang ingin masuk ke sekolah ini dengan pertimbangan akan menyulitkan orang tua siswa.

b. Sarana dan Prasarana SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin dalam melaksanakan proses belajar mengajar ditunjang oleh sarana dan prasarana sebagaimana yang disebutkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.4
DATA SARANA DAN PRASARANA SDN BANUA ANYAR 8
BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	6	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Lapangan Olahraga	1	Baik
6	WC Guru	2	Baik
7	Meja Guru	20	Baik
8	Meja Siswa	187	Baik
9	Papan Tulis	7	Baik
10	Alat Praktek IPA	1	Baik
11	Media Pembelajaran IPS	2	Baik
12	Media Pembelajaran Matematika	1	Baik
13	WC Murid	4	2 Rusak
14	Gudang	2	1 Rusak
15	Komputer	2	Baik
16	Laptop	2	Baik
17	Printer	2	Baik
18	AC	6	Baik
19	Perpustakaan	1	Baik

Sumber Data: Dokumentasi TU SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Sarana dan Prasarana yang ada di SDN Banua Anyar 8 cukup lengkap misalnya ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru, perpustakaan, halaman sekolah yang cukup luas, media pembelajaran IPS dan matematika serta alat praktek IPA, akan tetapi sarana dan prasarana khusus untuk penyelenggara inklusif masih kurang. Adapun sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus yang tersedia pada SDN Banua Anyar 8 dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5
SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SDN BANUA ANYAR 8 KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Tersedia	Tidak Tersedia	Banyak	Keterangan
1.	Ruang Kelas	✓		9	Ruang khusus untuk anak berkebutuhan khusus sudah tersedia, tetapi belum lengkap
2.	Ruang Khusus				
	a. Ruang Orientasi Mobilisasi		✓	0	
	b. Ruang Bina Wicara		✓	0	
	c. Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama	✓		1	
	d. Ruang Bina Diri dan Bina Gerak		✓	0	
	e. Ruang Bina Pribadi dan Sosial		✓	0	
	f. Ruang Keterampilan		✓	0	
	g. Ruang Konseling		✓	0	
	h. Ruang Terapi	✓		1	
3.	Alat Bantu Pembelajaran				Alat bantu pembelajaran anak berkebutuhan khusus sudah tersedia
	a. Alat Asesmen		✓	0	
	b. Orientasi Mobilitas	✓		1	
	c. Alat Bantu Visual	✓		4	
	d. Alat Bantu Audio	✓		4	
	e. Latihan Fisik	✓		1	
	f. Hearing Aids	✓		5	
	g. Bina Komunikasi	✓		4	
	h. Latihan Sensori Visual	✓		1 set	
	i. Alat Sensori Visual		✓		
	j. Alat Sensori Peraba		✓		
	k. Latihan Bina Diri	✓		1 set	
	l. Latihan Gerak		✓		
	m. Alat Terapi Wicara	✓		1 set	
	n. Alat Terapi Perilaku		✓		
	o. Alat Bantu Belajar	✓		5 set	

Tabel di atas menjelaskan bahwa sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus di SDN Banua Anyar 8 untuk ruang terapi sudah tersedia namun masih kurang lengkap sedangkan untuk penyediaan alat peraga edukasi sudah tersedia.

2. SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

a. Sejarah singkat SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sungai Miai 5 didirikan pada Tahun 1981, memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101156004017 dan Nomor Induk Sekolah (NIS) 101890. Sekolah Dasar Negeri Sungai Miai 5 merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang berada di Jl. Cemara Ujung RT. 22 No. 07 Kecamatan Banjarmasin Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Pada mulanya sekolah ini bernama SDN Perumnas, kemudian pada tahun 1990 terjadi pergantian sekolah dasar secara serentak di Kota Banjarmasin oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin menjadi SDN Sungai Miai 5.

Berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan No 421/147-DS/Dispendik/2013 SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin mendapat izin operasional untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif. Pada tahun 2013 SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin mulai mantap dan mempublikasikan diri sebagai sekolah inklusif dan berkomitmen melayani siswa berkebutuhan khusus di bawah kepemimpinan Ibu Hj. Rusmalina, S.Pd, MM sejak tahun 2013 sampai sekarang.

Sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus dengan syarat menyerahkan hasil tes psikologi ke sekolah dan apabila calon siswa tersebut diterima maka orang tua yang bersangkutan diundang dalam rapat sekolah membicarakan pengadaan guru pendamping siswa (GPK). SDN Sungai Miai 5 dengan status negeri dan terakreditasi A. Sekolah ini memiliki luas tanah 2.872 m² berada di Jalan Cemara Ujung Blok 5 RT. 22 No. 07 letaknya dekat dengan

perumahan penduduk lingkungannya aman dan suasananya kondusif untuk proses belajar mengajar.⁴

b. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Visi SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin adalah “Terwujudnya siswa yang unggul dalam prestasi, berlandaskan iman dan taqwa, berakhlak mulia, peduli lingkungan dan berwawasan global”. Misi yang ditempuh sekolah untuk mewujudkan visi tersebut adalah:

- a) Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengamalan ajaran Agama
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan;
- c) Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa;
- d) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga dan lingkungan.

Tujuan yang ingin dicapai SDN Sungai Miai 5 adalah:

- a) Mewujudkan siswa yang mampu membaca Al Quran dengan benar dan khatam
- b) Mewujudkan siswa yang mampu mencapai standar mutu pendidikan Nasional;
- c) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- d) Menumbuhkan kesadaran siswa agar berperilaku tulus dan berakhlak mulia;

⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. Rusmalina, S.Pd, MM, (Kepala Sekolah SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin), 15 April 2013.

- e) Memberdayakan kesadaran warga sekolah untuk peduli dan berbudaya lingkungan.
- f) Memberdayakan kesadaran warga sekolah, hidup bersih dan sehat;
- g) Membangkitkan kesadaran siswa, mampu berpacu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkarakter.⁵

c. Keadaan Guru dan Siswa SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Berdasarkan data tahun ajaran 2016-2017, siswa SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin berjumlah 438 orang siswa, dengan rincian sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Jumlah peserta didik SDN Sungai Miai 5 Tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 438 orang siswa, 218 perempuan dan 220 laki-laki yang terdiri atas dua ruang kelas 1 berjumlah 62 siswa, dua ruang kelas 2 berjumlah 80 siswa , dua ruang kelas 3 berjumlah 76 siswa, dua ruang kelas 4 berjumlah 71 siswa, dua ruang kelas 5 berjumlah 74 siswa, dan dua ruang kelas 6 berjumlah 75 siswa. ABK yang bersekolah di sekolah ini mempunyai latar belakang, karakteristik dan kelainan atau gangguan yang diderita berbeda beda, yaitu tuna rungu, tuna grahita, tuna grahita sedang, tuna wicara, hiper aktif, kesulitan belajar, dan autis. SDN Sungai Miai 5 dalam setiap kelasnya diikuti maksimal 3 orang ABK, hal ini bertujuan agar tiap anak mendapatkan perhatian lebih besar dari guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai maksimal dan lebih efektif. Mengenai daftar peserta didik SDN Sungai Miai 5 secara keseluruhan terdapat pada tabel di bawah ini.

⁵ Profil SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

TABEL 4.6
DATA SISWA SDN SUNGAI MIAI 5 BANJARMASIN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

No	Kelas		Banyak Kelas	Siswa		Jumlah	Jumlah Perkelas
				L	P		
1	Kelas I	Reguler	2	29	34	67	71
		ABK		3	1	4	
2	Kelas II	Reguler	2	46	31	77	81
		ABK		4	0	4	
3	Kelas III	Reguler	2	38	38	76	82
		ABK		5	1	6	
4	Kelas IV	Reguler	2	35	38	73	78
		ABK		4	1	5	
5	Kelas V	Reguler	2	40	34	74	75
		ABK		1	0	1	
6	Kelas VI	Reguler	2	32	42	74	76
		ABK		0	2	2	
Jumlah							463

Sumber Data: Dokumentasi TU SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Sedangkan untuk jenis kebutuhan khusus yang ada di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.7
DAFTAR ABK SDN SUNGAI MIAI 5 BANJARMASIN
TAHUN PELAJARAN 2016-2017

No	Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah
1	Kesulitan belajar	12
2	Hiperaktif	4
3	CIBI	2
4	Tunagrahita ringan	1
5	Tunarungu	1
6	Tunadaksa sedang	1
7	Low Vision	1
Jumlah		22

Sumber Data: Dokumentasi TU SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah seluruh siswa SDN Sungai Miai 5 berjumlah 463 orang yang terdiri dari 441 siswa normal dan 22 siswa berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan yang paling banyak adalah

kesulitan belajar/lambat belajar 12 orang, ADHD 4 orang, CIBI 2 orang, low vision 1 orang, tunadaksa ringan 1 orang, tunagrahita ringan 1 orang, dan tunarungu 1 orang.

Guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 35 orang yang terdiri dari 13 orang guru berstatus PNS dan 22 orang yang berstatus non PNS, berikut tabel pendidik dan tenaga kependidikan SDN Sungai Miai 5.

TABEL 4.8
DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SDN SUNGAI MIAI 5 BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN
2016/2017

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan
1	Hj. Rusmalina, S.Pd, MM	Kepsek	PNS	S2
2	Norjenah, S.Pd	Guru OlahRaga	PNS	S1
3	Hj. Siti Masitah, S.Pd	Guru Umum	PNS	S1
4	Hj. Maisyarah, S.Pd	Guru Umum	PNS	S1
5	Minar, S. Pd	Guru Umum	PNS	S1
6	Hj. Nurcahaya, S. Pd.SD	Guru Umum	PNS	S1
7	Sri Rahayu, S. Pd	Guru Umum	PNS	S1
8	Zainul Mutakim, S. Pd	Guru OlahRaga	PNS	S1
9	Hotmaida Silalahi, S. Pd	Guru Umum	PNS	S1
10	Hj. Rusinani, S. Pd.I	Guru Agama	PNS	S1
11	Irawati, S. Pd	Guru Umum	PNS	S1
12	Lisdawati, S. Pd	Guru Umum	PNS	S1
13	Muhammad Arifin	Penjaga Sekolah	PNS	SD
14	Muhammad Rizkuni, S.Pd	Guru Agama	Honorier	S1
15	Lily Sarliani, S.Pd	Guru Umum	Honorier	S1
16	Rizka Amalia, S.Pd	Guru Umum	Honorier	S1
17	Muflihah Hariyati, S.Pd	Guru Umum	Honorier	S1
18	Eka Yulianti, S.Pd	Guru Pendamping	Honorier	S1
19	Maya Indrayani	Guru Pendamping	Honorier	SMA
21	Siti Norhasanah, S.Pd	Guru Pendamping	Honorier	S1
22	Nike Parina, S.Pd	Guru Pendamping	Honorier	S1
23	Ayu Agustia, S.Pd	Guru Pendamping	Honorier	S1

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan
24	Maulidah, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
25	Hikmatul Huda, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
26	Ahmad Sulki, S.Pd	Pustakawan	Honorer	S1
27	Bambang Agus Sumarmo	Operator Sekolah	Honorer	SMA
28	Ahmad	Satpam Sekolah	Honorer	SMA
29	Nur Liani Saputri	Guru Pendamping	Honorer	S1
30	Norma, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1 PGSD
31	Muhammad Said	Satpam Sekolah	Honorer	SMA
32	Ridha, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
33	Paridah, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
34	Mega Rahmawati, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1
35	Khairunnisa, S.Pd	Guru Pendamping	Honorer	S1

Sumber Data: Dokumentasi TU SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Sungai Miai 5 berjumlah 35 orang yang terdiri dari 31 guru yang semuanya adalah sarjana kependidikan, adapun 4 orang lainnya adalah TU, Operator sekolah, Pustakawan, dan Satpam Sekolah. Di sekolah SDN Sungai Miai 5 ini memiliki 2 orang guru PAI yaitu Bapa Rizkuni, S.Pd.I pengajar di kelas 1,2 dan 3 dan Ibu Hj Rusnani, S.Pd.I pengajar di kelas 4, 5, dan 6. Ibu Hj. Rusnani ini tergolong guru senior di sekolah tersebut karena beliau mengajar sudah 31 tahun mulai tahun 1986 sampai sekarang, beliau alumni dari IAIN Antasari Banjarmasin yang sekarang berganti nama menjadi UIN Antasari Banjarmasin yang pada saat itu mendapat beasiswa dari salah satu program pemerintah yang mencanangkan pengajar bersertifikat dan PNS harus Sarjana sesuai jurusan. Adapun Bp Rizkuni, S.Pd.I ini tergolong baru mengajar disini karena baru 1 tahun lulus dari UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam.

d. Sarana dan Prasarana SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentu saja ditunjang oleh sarana dan prasarana sebagaimana yang disebutkan pada tabel berikut.

TABEL 4.9
DATA SARANA DAN PRASARANA
SDN SUNGAI MIAI 5 BANJARMASIN TAHUN 2016/2017

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Sangat Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Sangat Baik
3	Ruang Kelas	12	3 Rusak Ringan
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Lapangan Olahraga	1	Baik
6	WC Guru	3	Baik
7	Media pembelajaran Inklusif (bantuan)	1 set	Baik
8	Papan Tulis	12	Baik
9	Rumah dinas	4	Rusak Ringan
10	Alat Praktek IPA	1 set	Baik
11	Meja Siswa	438	Baik
12	Kursi Siswa	438	Baik
13	Meja Guru	35	Baik
14	Kursi Guru	35	Baik
15	WC Murid	6	Baik
16	Gudang	1	Rusak Ringan
17	Musholla	1	Sangat Baik
18	Koperasi	1	Baik
19	Ruang Kepramukaan	1	Baik
20	Panggung Pentas	1	Sangat Baik
21	Ruang alat music	1	Rusak Ringan
22	Perpustakaan	1	Baik
23	Meja kepala sekolah	1	Sangat Baik

Sarana dan Prasarana yang ada di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin cukup lengkap misalnya ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru, perpustakaan, Musholla, ruang UKS, koperasi, ruang kepramukaan, ruang alat musik, serta alat praktek IPA, akan tetapi sarana dan prasarana khusus untuk penyelenggara

inklusif masih kurang. Adapun ruang khusus untuk bagi anak berkebutuhan khusus belum tersedia sebagaimana yang disebutkan pada tabel berikut.

TABEL 4.10
SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
SDN SUNGAI MAI 5 KECAMATAN BANJARMASIN UTARA

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Tersedia	Tidak Tersedia	Banyak	Keterangan
1.	Ruang Kelas	✓		12	Ruang khusus untuk anak berkebutuhan khusus belum tersedia.
2.	Ruang Khusus				
	a. Ruang Orientasi Mobilisasi		✓	0	
	b. Ruang Bina Wicara		✓	0	
	c. Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama		✓	0	
	d. Ruang Bina Diri dan Bina Gerak		✓	0	
	e. Ruang Bina Pribadi dan Sosial		✓	0	
	f. Ruang Keterampilan		✓	0	
	g. Ruang Konseling		✓	0	
	h. Ruang Terapi		✓	0	
3.	Alat Bantu Pembelajaran				Alat bantu pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus belum lengkap.
	a. Alat Asesmen		✓	0	
	b. Orientasi Mobilitas		✓	0	
	c. Alat Bantu Visual		✓	0	
	d. Alat Bantu Audio		✓	0	
	e. Latihan Fisik		✓	0	
	f. Hearing Aids		✓	0	
	g. Bina Komunikasi		✓	0	
	h. Latihan Sensori Visual		✓	0	
	i. Alat Sensori Visual		✓	0	
	j. Alat Sensori Peraba		✓	0	
	k. Latihan Bina Diri	✓		1	
	l. Latihan Gerak		✓	0	
	m. Alat Terapi Wicara		✓	0	
	n. Alat Terapi Perilaku		✓	0	
	o. Alat Bantu Belajar	✓		5 set	

Tabel di atas menjelaskan bahwa sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus di SDN Sungai Mai 5 untuk ruang terapi khusus belum tersedia, alat

bantu pembelajaran yang tersedia yaitu alat bantu belajar seperti kartu bilangan, kartu huruf, buku bergambar, *puzzle*, dan balok. Sedangkan alat bantu pembelajaran lainnya masih belum lengkap.

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan data dan temuan-temuan yang peneliti temukan dilapangan. Paparan data merupakan uraian tentang sejumlah temuan data yang diperoleh melalui beberapa teknik penggalian data, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Uraian data ini akan menggambarkan keadaan lokasi secara umum, dan setting penelitian sesuai dengan fokus yang telah dikemukakan pada bab I. untuk lebih jelasnya mengenai temuan penelitian akan dijelaskan secara rinci pada bagian paparan data.

1. Pembelajaran Pada SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

a. Perencanaan Pembelajaran Sekolah Inklusif

1) SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Sebelum membuat perangkat pembelajaran, di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin ini biasanya melakukan identifikasi terhadap siswa ABK dan akan dilanjutkan dengan asesmen bila diperlukan, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya siswa.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah berkenaan dengan identifikasi terhadap siswa ABK menyatakan :

“Di sekolah ini pada saat penerimaan siswa baru dilakukan identifikasi terlebih dahulu dan kalau diperlukan akan dilanjutkan dengan asesmen, identifikasi ini tidak hanya dilakukan untuk siswa baru tetapi juga siswa

pindahan dari sekolah lain, sehingga guru dapat mengetahui secara umum keadaan dan kemampuan siswa tersebut.”⁶

Berkaitan dengan dilakukannya identifikasi siswa ABK dalam pembuatan perencanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusif, menurut salah satu Guru PAI di SDN Banua Anyar 8 mengatakan bahwa :

“Perencanaan pembelajaran PAI yang saya buat sama seperti perencanaan lainnya, yaitu pada saat menyusun rencana pembelajaran mengacu kepada silabus, perbedaannya hanya pada pelaksanaannya atau pada saat proses pembelajaran, karena disini ada anak berkebutuhan khusus sehingga langkah-langkah pembelajaran dan metodenya kadang-kadang dilakukan perubahan.”⁷

Hal ini juga diperkuat oleh Kepala Sekolah di SDN Banua Anyar 8 yang mengatakan bahwa :

”Dalam pembuatan RPP tidak ada perbedaan, kita mengacu pada RPP kurikulum, selanjutnya dalam penyusunan RPP disebutkan KI, KD, Indikator, materi, strategi, metode, media, sumber dan penilaian. Dengan kata lain, sebenarnya RPP dibuat sama dengan sekolah pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada materi pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang agak sedikit disederhanakan dalam penyampaian, selain itu juga kami menyediakan Guru pendamping khusus untuk mendampingi ABK pada saat pembelajaran, Guru pendamping khusus ini diambil dari guru honor, sebagian dari mereka adalah lulusan dari PLB sehingga memiliki keahlian khusus dalam menangani siswa ABK.”⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis berkaitan dengan dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam pembuatan RPP yang dilakukan oleh guru PAI yang

⁶ Wawancara dengan Hj. Barsiah, S.Pd, MA, Kepala Sekolah SDN Banua Anyar 8 pada Senin 3-4-2017 09.25

⁷ Wawancara dengan Hamidah, S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Senin 3-4-2017 09.30

⁸ Wawancara dengan Hj. Barsiah, S.Pd, MA, Kepala Sekolah SDN Banua Anyar 8 pada Senin 3-4-2017 09.35

mengajar di kelas 1-3 di SDN Banua Anyar 8 dibuat untuk semua siswa baik siswa ABK maupun reguler dan tidak dibuat individual.

Senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru HD sebagai pengajar pendidikan agama Islam mengatakan:

“Saya hanya membuat satu RPP saja untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, karena kalau membuat RPP secara perorangan sesuai dengan kebutuhan siswa akan memakan waktu yang banyak, tetapi pada saat pelaksanaannya terkadang bisa saja berubah metode dan strategi pembelajarannya sesuai dengan kondisi siswa di kelas saat pembelajaran”.⁹

Berkenaan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat ditanya dengan salah satu guru PAI yang mengajar di kelas 4-6 menyatakan :

“Saya baru beberapa bulan mengajar disini, jadi saya belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran PAI, saya hanya menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI sebelumnya”.¹⁰

Dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan Kepala sekolah dan 2 orang Guru PAI di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin didapat bahwa SDN Banua Anyar 8 melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang akan mereka hadapi. Dengan mengetahui keadaan peserta didik yang akan mereka hadapi dirasa sudah cukup sebagai bahan acuan/pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran bagi peserta didik, meskipun rancangan pembelajaran yang akan mereka buat untuk diberlakukan secara klasikal tidak individual, karena menurut mereka akan lebih efektif dan efisien.

⁹ Wawancara dengan Hamidah, S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Senin 3-4-2017 09.45

¹⁰ Wawancara dengan Muhdani Agus, S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Rabu 5-4-2017, 08.45

Hal ini menunjukkan bahwa keadaan peserta didik yang akan mereka hadapi tetap menjadi bahan pertimbangan guru di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin dalam membuat perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan pertimbangan tersebut Guru PAI membuat rancangan pembelajaran dengan mengambil kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya (proses belajar mengajar) akan disesuaikan dengan peserta didik yang dihadapi, jadi perangkatnya hanya dibuat satu dan bersifat umum untuk semua anak reguler maupun jenis ABK.

2) SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Sebelum membuat rencana pembelajaran baiknya sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif melakukan identifikasi dan kemudian dilanjutkan dengan asesmen. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin menyatakan:

“Pada waktu PPDB kami memberikan format identifikasi siswa ABK untuk diisi oleh wali murid, dengan begitu akan mudah bagi kami mengetahui jenis dan keadaan siswa ABK yang bisa diterima di sekolah inklusif, karena ada syarat jenis ABK yang bisa diterima di sekolah kami, kalau jenis ABK yang agak berat biasanya di anjurkan ke SLB agar bisa ditangani dengan khusus, pemerintah juga mencanangkan hanya boleh menerima siswa ABK 10 % dari siswa normal”.¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu Guru PK di SDN Sungai Miai 5 mengatakan:

“Kebetulan saya disini sebagai Guru PK nya farid Zulmi, pada saat kelas 1 dilakukan assesmen oleh dokter, dan diketahui dia termasuk berkebutuhan khusus kategori slow linier, karena hasil IQ nya dibawah rata-rata”.¹²

¹¹ Wawancara dengan Hj. Rusmalina, S.Pd, MA, Kepala Sekolah SDN Sungai Miai 5 pada Selasa 4-4-2017 09.25

¹² Wawancara dengan Norliani, S.Pd, MA, GPK SDN Sungai Miai 5 pada Kamis 20-4-2017 09.25

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sebelum menerima siswa baru melakukan identifikasi dan dilanjutkan dengan assesmen untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), sekolah inklusif juga hanya boleh menerima siswa ABK dalam kategori ringan dan sedang, dan untuk jumlah ABK hanya terdiri 10% dari siswa reguler.

Setelah melakukan identifikasi barulah dibuat perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Dalam tahapan observasi yang dilakukan dan studi dokumen (RPP) memang terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dengan adanya perencanaan maka akan memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI disekolah inklusif. Selanjutnya menurut Guru PAI yang mengajar di kelas 1, 2, dan 3 berkaitan dengan RPP disekolah inklusif yang mengatakan bahwa:

”Secara umum perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada sekolah inklusif sama dengan sekolah pada umumnya, karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum 2013. Namun dalam hal pelaksanaan tentu ada perbedaan, dimana siswa normal dan berkebutuhan khusus diberikan pemahaman secara berbeda, disinilah letak perbedaan perencanaan disekolah inklusif dengan sekolah pada umumnya.”¹³

¹³ Wawancara dengan Rizkuni,S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Selasa 4-4-2017, 08.45

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru PAI kelas 4, 5, dan 6 :

“Dalam pembuatan RPP tidak ada perbedaan, kita mengacu kepada RPP kurikulum. Selanjutnya dalam penyusunan RPP disebutkan SK, KD, Indikator, materi, strategi, metode, media, sumber dan penilaian, tetapi dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya mengikuti SK-KD yang ada di RPP, tetapi menyesuaikan lagi dengan keadaan siswa.”¹⁴

Uraian diatas menunjukkan bahwa secara umum perencanaan pembelajaran yang dilakukan Guru PAI pada sekolah inklusif sama dengan sekolah pada umumnya, karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sama dengan sekolah reguler yaitu kurikulum 2013. Namun dalam hal pelaksanaan tentu ada perbedaan, dimana siswa yang normal dan berkebutuhan khusus diberikan pemahaman secara berbeda.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusif

1) SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif penempatan ABK sangat penting diatur terlebih dahulu agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari pengamatan peneliti di dalam ruang kelas terlihat untuk penempatan ABK diletakkan paling depan dan dalam pembelajaran di kelas inklusif ditempatkan dikelas reguler dengan menggunakan model cluster, yaitu siswa ABK ditempatkan bersama dengan siswa normal lainnya tujuannya agar bisa bersosialisasi dan diajar bersama-sama dan bisa menyesuaikan dengan anak normal lainnya di kelas inklusif. Sesuai dengan penuturan salah satu Guru Pendamping di sekolah SDN Banua Anyar 8 mengatakan:

¹⁴ Wawancara dengan Hj.Rusnani,S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Selasa 4-4-2017. 09.00

“Untuk penempatan ABK biasanya yang kami anggap mampu tanpa pengawasan kami dicampur dengan anak reguler, agar bisa menyesuaikan dengan yang lainnya, tapi bagi ABK yang harus dalam pengawasan kami khususkan dalam 1 kelompok barisan agar lebih mudah mengawasinya serta membantunya pada saat proses pembelajaran.”¹⁵

Hasil observasi pada kegiatan awal pembelajaran di kelas I A Guru PAI membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa dengan memberikan tepuk anak sholeh dan tepuk rapi, setelah semua siswa terkondisikan, guru melakukan appersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa secara menyeluruh terkait dengan pengalaman disekitar siswa sehingga hal itu bisa menarik siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memulai pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru melakukan variasi dengan sangat baik diantaranya: suara yang cukup keras sehingga terdengar menyeluruh dikelas, ekspresi muka dengan gerakan sangat ekspresif sehingga sangat sesuai dalam pembelajaran kelas I, metode BCM yang digunakan juga sangat sesuai dengan karakter peserta didik yang masih menyukai nyanyian.¹⁶

Pada kegiatan inti, menurut pengamatan penulis pada Guru PAI kelas 1, 2, dan 3 selalu memulainya dengan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya, kemudian guru menuliskan materi dipapan tulis dan peserta didik lainnya mencatatnya di buku masing-masing, setelah semua peserta didik selesai mencatat, guru kemudian menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah, metode pengulangan, dan sesekali dengan tanya jawab, kemudian memberikan soal-soal kepada siswa untuk dikerjakan, pada materi pelajaran

¹⁵ Wawancara dengan Hayatul Gina, Guru Pendamping di SDN Banua Anyar 8 pada Senin 10-4-2017 10.00

¹⁶ Obsevasi SDN Banua Anyar 8 pada Senin 10 April 2017 09.35

tertentu bisa juga menggunakan metode demonstrasi dan praktek, misalnya dalam materi sholat, wudhu, dan mengaji.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam materi Alquran di kelas inklusif menurut ibu Hd selaku Guru PAI kelas 1, 2, dan 3 di sekolah SDN Banua Anyar 8 menyebutkan:

“Kebetulan saya pegang kelas 1 sampai 3, anak kelas 1 tersebut jika menerima pelajaran berupa materi alquran langsung tidak bisa, dia tidak akan fokus karena belum bisa membaca dengan lancar, jadi dalam menyampaikan pelajaran kebanyakan saya langsung ke praktek, misalnya dengan cara mengeja kemudian menirukan secara berulang-ulang, membaca dengan bimbingan guru pendampingnya, dan menyalin tapi sifatnya masih sederhana. Terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan terkadang mereka cepat lupa, baru ingat kalau sudah dipancing-pancing, jadi pertemuan selanjutnya guru selalu mereview hal tersebut, sampai benar-benar anak dapat melafalkan sendiri tanpa bantuan guru maupun temannya. Untuk materi tentang rukun Iman atau rukun Islam dan mengenal huruf hijaiyah metodenya dengan cara bernyanyi. Hal ini dilakukan karena ABK akan lebih senang dan cepat mengikuti, selain itu bagi siswa normal juga akan cepat paham dan lebih mengerti”.¹⁷

Dari hasil observasi peneliti, untuk siswa ABK dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mereka sudah antusias, tetapi untuk mengerjakan soal latihan, membaca dan menulis masih membutuhkan pendampingan, sebagian ada yang dituliskan lebih dahulu dibukunya dan dia tinggal mencontoh, karena penglihatannya kurang dan agak kesulitan apabila harus melihat tulisan dipapan tulis.¹⁸

Sementara pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas inklusif menurut Bapa Ma Guru PAI kelas 4, 5 dan 6 di sekolah SDN Banua Anyar 8 mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran siswa ABK sudah bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana siswa normal lainnya karena dibantu oleh guru

¹⁷ Wawancara dengan Hamidah, S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Senin 10 April 2017 09.25

¹⁸ Observasi di SDN Banua Anyar 8 pada Senin 10 April 2017 09.25

pendamping, begitu juga untuk menjawab soal latihan biasanya diarahkan lebih dahulu oleh guru pendampingnya untuk menjawab.”¹⁹

Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi aqidah akhlak pelaksanaannya melalui penanaman moral dengan cara mengisahkan kisah tauladan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapa MA mengatakan:

“Menjelaskan materi aqidah akhlak dengan cara penanaman moral melalui cerita tokoh-tokoh seperti rasul-rasul, sifat-sifat rasul, sifat-sifat sahabat rasul. Dengan itu anak akan meniru perilaku yang baik dan terpuji. Aplikasi dari itu, seumpama ada anak yang bertengkar maka diingatkan dengan cara dianalogikan dengan sifat-sifat rasul dan para sahabatnya. Mencontohkan sifat rasul tidak seperti ini, ini perbuatan yang tidak baik. Selain itu juga dengan pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta do’a mau belajar dan sesudah belajar”.²⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di sekolah SDN Banua Anyar 8 ketika proses pembelajaran PAI untuk siswa ABK sudah bisa mengikuti pembelajaran PAI seperti siswa normal lainnya, karena adanya kerjasama antara wali kelas dan GPK dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat meminimalisir kesulitan yang dialami pada saat mengajar khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada kegiatan inti, menurut pengamatan penulis pada Guru PAI kelas 4, 5, dan 6 menjelaskan dengan mengaitkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi pelajaran menggunakan metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan sesekali dengan tanya jawab, kemudian memberikan soal-soal kepada siswa untuk dikerjakan.

¹⁹ Wawancara dengan Muhdani Agus,S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Rabu 13 April 2017 09.25

²⁰ Wawancara dengan Muhdani Agus,S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Rabu 13 April 2017 09.30

Pembelajaran PAI di SDN Banua Anyar 8 bisa disebut sederhana karena dalam proses pelaksanaannya tidak menggunakan media IT (informasi teknologi). Guru hanya menggunakan media berupa gambar yang dibuat dan dibawa sendiri oleh guru yang telah dipersiapkan dari rumah mereka dan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan penunjang pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin didapat bahwa pembelajaran PAI di SDN Banua Anyar 8 ini menggunakan metode ceramah, pengulangan, demonstrasi, tanya jawab, pembiasaan, dan keteladanan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran juga lebih berorientasi pada strategi ekspositori (guru sebagai pusat pembelajaran), yaitu dapat dilihat dari proses penyampaian materi pelajaran yang disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu, siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib.

2) SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Sungai Miai 5 terlebih dahulu yang paling diperhatikan yaitu posisi duduk untuk siswa ABK, dalam observasi kelas berkenaan penempatan posisi duduk pada barisan paling depan diprioritaskan untuk siswa ABK, penempatan duduk seperti ini lebih memudahkan guru dalam proses pembelajaran, karena di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin ini tidak ada kelas khusus untuk ABK, mereka belajar bersama-sama dengan siswa normal lainnya. Walaupun demikian, siswa yang normal tidak merasa terganggu dengan kehadiran siswa ABK, dalam 10 menit pelajaran berlangsung setiap siswa fokus dalam pembelajaran, tetapi

beberapa menit kemudian siswa ABK sudah mulai tidak fokus.²¹ Sesuai dengan penuturan salah satu Guru Pendamping di sekolah SDN Sungai Miai 5 mengatakan:

“untuk siswa ABK ditempatkan duduk paling depan agar lebih mudah melihat papan tulis dan langsung melihat guru pengajarnya, karena biasanya siswa ABK sedikit terganggu penglihatannya dan dalam pengajaran mereka harus berinteraksi langsung dengan pengajarnya agar lebih fokus”²²

Hasil observasi di kelas 1 berkaitan dengan pembukaan pembelajaran PAI di sekolah inklusif, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa dengan membuat perjanjian untuk anak yang tidak bisa tertib selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru memberikan materi ibadah tentang sholat menggunakan metode demonstrasi yaitu dimana sebagian anak ditunjuk maju kedepan untuk mempraktekkan gerakan sholat. Demikian hasil wawancara dengan Guru PAI kelas 1, 2, dan 3 di SDN Sungai Miai 5 berkenaan tentang metode dan tehnik pembelajaran di sekolah inklusif mengatakan :

“untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa saya biasanya menggunakan metode ceramah, kemudian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa diberikan latihan, dan untuk materi yang bersifat praktek seperti sholat dan wudhu selain menyampaikan teori saya juga menggunakan praktik langsung yang dipraktekkan langsung oleh sebagian siswa dari siswa reguler maupun siswa ABK, misalnya mencuci anggota tubuh seperti pada saat wudhu bagi anak-anak yang belum mampu. Hal ini juga berlaku sama untuk anak yang belum bisa melakukan shalat secara sempurna, anak cukup menggerakan gerakan shalat saja itu sudah dianggap baik, guru tidak memaksakan anak seketika itu untuk bisa shalat secara sempurna, perlakuan ini dengan harapan anak bisa sedikit demi sedikit memahami apa yang dia lakukan, karena anak berkebutuhan

²¹ Observasi di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin pada Senin 10 April 2017 09.25

²² Wawancara dengan Norliani, S.Pd GPK di SDN Sungai Miai 5 Senin 10 April 2017 09.25

khusus tidak bisa diberikan pemahaman langsung secara serentak, harus dengan cara pelan-pelan dan bertahap”.²³

Adapun hasil wawancara berkenaan dengan materi untuk siswa reguler dan siswa ABK beliau menambahkan:

“Selama saya mengajar memang materinya disamakan dari siswa reguler dan siswa ABK, cuma metodenya saja yang disesuaikan agar materi pelajarannya bisa diterima baik oleh siswa reguler maupun oleh siswa ABK, terkadang saya membuat semacam permainan, kadang juga kuis-kuisan begitu, jadi contoh kecil ketika kita mau mengajarkan anak tentang rukun iman, ya maka kita akan buat semacam simbol-simbol, misalkan nomor 1 itu iman kepada siapa? nanti kita buat semacam gambar, sehingga biar anak tidak sekedar menghafal, karena anak disuruh menghafal langsung itu sulit tapi ketika pakai simbol atau benda-benda sejenis nanti dia itu paham, diharapkan lebih nyentel.”²⁴

Sementara dari hasil wawancara dengan Ibu Nn selaku Guru PAI kelas 4, 5, dan 6 di SDN Sungai Miai 5 berkenaan dengan pembelajaran untuk siswa ABK beliau mengatakan:

”Walaupun semua materi diajarkan kepada siswa ABK, namun ada perbedaan dengan yang diajarkan kepada anak reguler, disinilah peran guru pendamping sangat diperlukan, Guru PAI memberikan pedalaman materi secara keseluruhan yang bisa dipahami dengan mudah oleh semua siswa reguler, untuk siswa ABK tugas guru pendamping memberikan arahan lebih rinci lagi dan terarah khusus siswa ABK, memberikan contoh-contoh yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh siswa ABK”.²⁵

Sementara dari hasil wawancara dengan Ibu Nn tentang metode dan tehnik pembelajaran di sekolah inklusif mengatakan :

“Metode yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan materi apa yang akan diajarkan serta melihat kemampuan anak biasanya, kalau anak berkebutuhan khusus kita harus lebih telaten dan harus sabar mengajarnya,

²³ Wawancara dengan Bp M.Rizkuni,S.Pd.I Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Selasa 18 April 2017 09.20

²⁴ Wawancara dengan Bp M.Rizkuni,S.Pd.I Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Selasa 18 April 2017 09.25

²⁵ Wawancara dengan Rusnani, S.Pd.I Guru PAI di SDN Sungai Miai 5 pada Senin 17 April 2017 09.00

dan alhamdulillah keberadaan Guru pendamping Khusus sangat memudahkan saya dalam mengajar.”²⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas 4 pada kegiatan inti guru membagi materi pembelajaran kepada beberapa pokok masalah yaitu guru melalui cerita dan pengalaman dalam menjelaskan materi kepada siswa. Pada kegiatan inti ini juga guru melalui tanya jawab mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Dalam alokasi waktu yang telah disediakan tersebut semua siswa aktif untuk menelaah dan memahami ketentuan yang berhubungan dengan materi-materi yang diberikan.

Sebelum memasuki ke ranah metode pembelajaran tentunya tidak terlepas dengan pendekatan pembelajaran yang berguna untuk mempermudah atau mendekati tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah inklusif SDN Sungai Miai 5 dalam hasil wawancara dengan ibu Nn juga menyebutkan:

“Pendekatan yang digunakan dengan menggunakan pendekatan seperti ibu dan anak jadi ada proses membimbing, pembimbingan orang per orang atau pendekatan individu di samping karena kebetulan murid ABK nya juga sedikit, jadi pendekatan individual ini bisa lebih efektif”.²⁷

Kemudian hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) menuturkan:

“Kebetulan saya GPK nya Farit Zulmi, dia berkebutuhan lamban belajar, sebab itu walaupun sudah dijelasin berulang-ulang tetapi terkadang anak masih belum paham, karena kemampuan anak ABK yang lebih rendah

²⁶ Wawancara dengan Rusnani, S.Pd.I Guru PAI di SDN Sungai Miai 5 pada Senin 17 April 2017 09.10

²⁷ Wawancara dengan Ibu Hj.Rusnani, S.Pd,I Guru PAI di SDN Sungai Miai 5 pada Kamis 20 April 2017 09.20

dari anak normal, sehingga wali kelas, Guru PAI dan GPK harus lebih sabar dan pengertian akan hal tersebut.”²⁸

Dalam konteks ini, pendekatan atau metode yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus dipilih secara seksama agar hasilnya tidak jauh berbeda dengan siswa reguler lainnya. Dalam penanganan di kelas juga berbeda, karena anak berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pendamping khusus dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin didapat bahwa pembelajaran PAI di SDN Sungai Miai 5 ini menggunakan pendekatan pengalaman, individual, kasih sayang dan kesabaran. Pendekatan pengalaman terkait dengan demonstrasi dan praktik langsung dan pendekatan individual terkait pula dengan bimbingan individu.

Selanjutnya penulis juga melakukan serangkaian observasi terhadap dokumen-dokumen mengenai desain pembelajaran yang selama ini dibuat oleh guru PAI di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin, dari hasil observasi untuk strategi pembelajaran yang dipakai sebagai contoh pada materi pelajaran kelas IV semester 2, pada Kompetensi Inti: Menceritakan kisah Keteladanan Wali Songo, dengan Kompetensi Dasar: Mengetahui kisah keteladanan Wali Songo, dalam pembelajarannya guru menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning*, metodenya menggunakan penugasan, tanya jawab, dan ceramah dengan pendekatan individual bagi anak berkebutuhan khusus.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Norliani, S.Pd GPK di SDN Sungai Miai 5 pada Kamis 20 April 2017 09.25

²⁹ Dokumentasi RPP Guru PAI SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapat dilapangan terdapat program inklusif di SDN Sungai Miai 5 masih seperti kelas reguler, tetapi terdapat guru pendamping khusus yang ikut dalam pembelajaran untuk mendampingi siswa berkebutuhan. Biasanya ada kerjasama antara GPK sama guru kelas untuk memantau perkembangan anak, membantu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran, dan untuk meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak yang berkebutuhan.

Mengenai pembelajaran di dalam kelas, dari hasil observasi terlihat pada SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin berlangsung dengan pola tradisional. Guru berdiri di depan kelas yang meja kurisnya diatur bejejer kebelakang. Jika guru berkeinginan untuk merubah letak meja dan kursi, misalnya untuk kegiatan demonstrasi atau kegiatan lainnya maka desain tempat duduk bisa disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, terkadang perubahan desain tempat duduk (pemindahan meja dan kursi) ini memakan waktu yang lumayan lama sehingga sedikit mengurangi jam pembelajaran.³⁰

c. Evaluasi pada proses pembelajaran dan akhir pembelajaran

1) SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Seperti pada sekolah reguler umumnya, sekolah inklusif juga melaksanakan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa, di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin melakukan evaluasi hasil belajar siswa, pelaksanaan penilaian dilakukan dua kali kegiatan yaitu selama proses pembelajaran maupun akhir

³⁰ Observasi di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin pada Rabu- Senin 10 -13 April 2017

pembelajaran berupa ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan Akhir semester (UAS).

Penilaian untuk sekolah inklusif tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler lainnya, hanya saja dalam memberikan penilaian untuk ABK cukup sesuai kemampuannya saja, seperti yang dituturkan oleh Guru PAI di SDN Banua Anyar 8:

“Untuk ABK bahan ulangan lebih disederhanakan sesuai kemampuannya. Adapun soal-soal yang digunakan dalam proses ini berupa soal pilihan ganda untuk kelas 1, dan ditambah soal isian untuk kelas 2 sampai kelas 5. Selanjutnya juga diberikan soal lisan jika memungkinkan, seperti materi tentang hapalan”.³¹

Hal ini juga senada dengan penuturan salah satu Guru PAI SDN Banua Anyar 8 :

“Di sekolah inklusif tidak di ijinkan siswa ABK tinggal kelas, semua harus naik kelas karena yang dinilai bukan hasil ujiannya tetapi perkembangan motorik dan adabtasinya terhadap lingkungan”³².

Pihak sekolah tidak memberikan kriteria ketuntasan lulusan secara menyeluruh kepada setiap siswa ABK, dalam artian tidak ada siswa ABK yang tidak lulus atau tidak naik kelas dikarenakan keberhasilan siswa ABK diukur berdasarkan kemampuan yang ia miliki saat ini.

Dari hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin terungkap bahwa bentuk instrumen tes ujian tertulis yang digunakan siswa ABK dilakukan modifikasi dengan mengurangi jumlah soal dan menyederhanakan kata-kata yang digunakan serta dengan mengurangi jumlah pilihan jawaban.

³² Wawancara dengan Hamidah, S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Senin 10 April 2017 10.00

Hal terakhir yang ditemukan adalah bahwa hasil ujian/ulangan cenderung diabaikan, karena hasil yang didapat peserta didik tidak memenuhi ketentuan kompetensi minimal yang harus didapat peserta didik. Dalam hal ini tidak pula dilakukan remedial untuk mencapai kompetensi tersebut. Selanjutnya untuk menentukan nilai raport, guru lebih berpatokan kepada keadaan dan hasil perkembangan siswa ketika dalam proses belajar mengajar. Hasil pengamatan dan monitoring selama proses pembelajaran langsung.

Evaluasi (penilaian hasil belajar) siswa ABK tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga mempertimbangkan dari hasil penilaian berkelanjutan, ini dilakukan untuk mengamati secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan yang dapat dikerjakan oleh siswa.

Dengan demikian, secara umum hasil wawancara di atas menunjukkan penilaian hasil belajar oleh guru PAI di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

2) SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Berkaitan dengan penilaian dalam proses pembelajaran, seperti yang disampaikan guru PAI yang mengatakan bahwa :

“Pengajaran yang diberikan untuk anak reguler dan berkebutuhan khusus yaitu sama. Hanya saja kalau ABK harus lebih telaten dan sabar. Misalnya tidak terlalu cepat jika menuliskan di papan tulis, karena ada anak yang tidak bisa melihat dengan jarak jauh. Secara umum inklusif itu masih mengikuti anak-anak reguler, sehingga belum ada KKM khusus untuk ABK. Tetapi jika ada anak kurang bisa mengikuti pelajaran, maka akan diberitahukan ke GPK

nya, dan untuk hasil evaluasi nilainya saya tulis semampu dia, nanti ditulis di keterangan kalau dia ABK”.³³

Selanjutnya evaluasi pembelajaran PAI pada sekolah inklusif seperti pada umumnya. Penilaian yang dilakukan di sekolah tidak terlalu membeda-bedakan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, jikapun terdapat perbedaan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, karena dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang ekstra dari guru. Berkaitan dengan hal ini menurut salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa :

“Secara umum inklusif itu masih mengikuti anak-anak reguler, sehingga belum ada KKM khusus untuk ABK, dalam pemberian latihan pun tidak dibedakan, sama saja dengan siswa lainnya, hanya saja terkadang dibantu oleh Guru Pendamping Khususnya ”.³⁴

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas inklusif penilaian dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung seperti dengan melakukan tanya jawab kepada siswa, mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan tugas berupa latihan kepada siswa. Penilaian juga dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester. Hal-hal yang dinilai oleh guru adalah keaktifan siswa dalam belajar, sikap siswa dan kemampuan siswa dalam menjawab soal latihan yang diberikan. Adapaun cara lainnya dalam penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pertanyaan dan tugas tertulis baik itu dituliskan dipapan tulis ataupun dengan menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada dibuku pelajaran yang dimiliki siswa. Dalam hal

³³ Wawancara dengan Ibu Hj.Rusnani,S.Pd.I Guru PAI SDN Sungai Mlai 5 pada Selasa 18 April 2017 10.00

³⁴ Wawancara dengan Ibu Hj.Rusnani,S.Pd.I Guru PAI SDN Sungai Mlai 5 pada Selasa 18 April 2017 10.20

penilaian guru tidak menetapkan standar nilai yang harus dicapai siswa. Untuk kenaikan kelas di sekolah inklusif Guru PAI kelas 4, 5, dan 6 mengatakan:

“Untuk siswa normal mengikuti penilaian sekolah-sekolah pada umumnya, jika siswa memang benar-benar tidak memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah maka tidak naik kelas, karena jika dipaksakan untuk naik kelas tetap saja dia tidak bisa mengikuti materi pelajaran dikelas yang lebih tinggi, berbeda dengan siswa ABK, anak-anak pasti naik kelas karena jika mengikuti standar seperti siswa reguler pasti tidak akan naik kelas terus menerus, dan untuk patokan kelulusan hasil ujian siswa kelas 6 juga mengikuti standar siswa ABK”.³⁵

Adapun berkenaan dengan hasil laporan ulangan (Raport) Guru PAI kelas 4, 5, dan 6 mengatakan : “Raport untuk siswa ABK sama saja dengan siswa lainnya, hanya saja nanti diketerangan dituliskan bahwa dia berkebutuhan khusus.”

Uraian diatas menunjukkan bahwa, guru memiliki wewenang untuk mengadakan proses evaluasi pembelajaran dengan jalan melakukan pengamatan akan sikap dan tingkah laku setiap siswa yang menjadi anak didiknya saat itu. Secara keseluruhan proses evaluasi pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada pihak guru.

2. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Guru PAI Pada Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

1) SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Dalam pembelajaran PAI bagi sekolah inklusif tentulah tidak semudah mengajar di kelas reguler, akan ada hambatan yang dihadapi oleh guru khususnya guru PAI dalam mengajar.

³⁵ Wawancara dengan Hj.Rusnani ,S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Rabu 13 April 2017 09.00

Hasil wawancara dengan Bp MA mengatakan:

“Kendalanya, konsentrasi dalam belajar masih kurang dan sering tidak fokus. Dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru PAI membutuhkan waktu yang lama, masih tertinggal dengan teman-temannya dan masih butuh pengulangan.”³⁶

Dalam proses pembelajaran kendala yang sering dihadapi menurut ibu Hd mengatakan:

“Ketika proses pembelajaran PAI, terkadang anak berkebutuhan khusus harus diberi arahan dan difokuskan lebih dahulu oleh guru pendamping agar bisa mengikuti KBM dengan baik, karena jika tidak, anak berkebutuhan khusus tersebut bisa bad mood dan biasanya dia sering tidak bisa menerima pelajaran yang saya berikan. Hal ini dikarenakan kondisi anak sedang tidak fokus, jika di ingatkan dia akan menangis, berteriak dan mengoceh sendiri, bahkan mengganggu temannya yang lain.”³⁷

Dari hasil observasi terlihat suasana kelas terkadang cukup ribut, tergambar pada suasana kelas 1 sebagai berikut: Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran di kelas 1, pada awal pembelajaran semua murid dengan tenang dan membaca do’a, dalam 10 menit penyampaian materi oleh Guru PAI siswa penderita tunarungu mulai berjalan-jalan sesambil mengganggu teman dengan mengambil pensil punya temannya, memang dari awal anak itu tidak fokus. Guru PAI kemudian meminta siswa yang lain untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan, sedangkan guru pendamping untuk siswa tersebut mencoba menenangkan dengan menanyakan yang dia kehendaki dan mencoba mengembalikan fokus anak tersebut pada pembelajaran.”³⁸

³⁶ Wawancara dengan Bapa Muhdani Agus, S.Pd.I Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Rabu 19 April 2017 10.00

³⁷ Wawancara dengan Bapa Muhdani Agus, S.Pd.I Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Rabu 19 April 2017 10.15

³⁸ Observasi di SDN Banua Anyar 8 pada Senin 10 April 2017 09.35

Menghadapi keadaan tersebut, menurut pengamatan penulis guru tidak langsung marah tetapi penuh kesabaran sang guru pendamping menenangkan siswa yang ribut dan guru PAI meneruskan pembelajaran, dengan adanya guru pendamping sangat membantu dalam proses belajar mengajar sementara guru PAI terfokus pada siswa normal.

Sedangkan ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti penataran dan pelatihan yang menyangkut pembelajaran PAI disekolah inklusif Guru PAI mengatakan:

“Pernah beberapa kali mengikuti pelatihan tentang pembelajaran PAI yang diadakan oleh KKG PAI tetapi tidak ada pelatihan yang mengkhususkan untuk sekolah inklusif, jadi saya mengetahui tentang ABK ini hanya dari buku dan pada saat kuliah”.³⁹

Dengan tidak adanya pelatihan untuk guru PAI berkenaan tentang pembelajaran untuk siswa ABK ini sedikit menyulitkan Guru PAI dalam menentukan strategi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran.

2) SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat kendala-kendala. Guru PAI kelas 1 sampai 3 di SDN Sungai Miai 5 mengutarakan:

“Kendala-kendala itu adalah masih minimnya media pembelajaran, dari peserta didiknya sendiri yang memiliki hambatan mental, kurangnya pengawasan di luar jam pelajaran dikarenakan guru PAI bukan guru kelas, sehingga intensitas bertemu sedikit”.⁴⁰

Lain halnya dengan salah satu Guru PAI kelas 4 sampai 6 mengatakan :

“Hambatannya kadang ada anak yang saat saya sedang menuliskan dipapan tulis bahan ajar dia malah rebahan didepan sambil megang kaki

³⁹ Wawancara dengan Muhdani Agus, S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Rabu 5-4-2017 08.30

⁴⁰ Wawancara dengan Rizkuni, S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Senin 3-4-2017 08.30

saya, ada lagi yang tidak bisa fokus, tidak mengerti kapan waktunya istirahat dan belajar, mau keluar terus, saya itu mau marah tapi saya ingat bahwa dia anak yang berbeda dengan yang lain, jadi saya sabar dan mencoba memahami, sambil pelan-pelan diajak bicara agar mau duduk lagi dan belajar”.⁴¹

Pada pengamatan yang dilakukan dikelas 4, dalam proses pembelajaran berlangsung siswa penderita tunagrahita sering kali mengetuk-ngetuk meja, menggoyang-goyangkan kursi sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain, guru pendamping siswa tersebut kemudian mengalihkan perhatiannya dengan menunjukkan gambar-gambar dibuku paket pelajaran.⁴²

Dalam hal ini salah satu pembimbing kelas 4 menjelaskan :

“Untuk mengatur siswa normal saja terkadang sulit dalam mengendalikannya karena kurangnya fokus dalam pembelajaran apalagi mengatur siswa ABK yang sangat sulit berkonsentrasi, jika pelajaran sudah berlangsung lama maka ada saja yang bikin ulah seperti siswa hiperaktif maupun siswa tunagrahita yang sulit terkendali”.⁴³

Sedangkan ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti penataran dan pelatihan yang menyangkut pembelajaran PAI disekolah inklusif Guru PAI mengatakan:

“kebetulan saya baru mengajar disini, jadi belum pernah mengikuti pelatihan, adapun mengenai ABK saya mendapat pelajaran pada saat kuliah”.⁴⁴

Hal yang sama juga dituturkan oleh Guru PAI senior di sekolah SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin ini:

⁴¹ Wawancara dengan Hj.Rusnani,S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Senin 3-4-2017 08.40

⁴² Observasi di SDN Banua Anyar 8 pada Kamis 13 April 2017 09.35

⁴³ Wawancara dengan Nurliani,S.Pd., Guru Pendamping Khusus SDN Sungai Miai 5 pada Senin 3-4-2017 08.40

⁴⁴ Wawancara dengan Muhdani Agus,S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Rabu 5-4-2017 08.30

“ Saya pernah mengikuti PLPG PAI untuk sertifikasi guru, pelatihan KKG Guru PAI, tetapi tidak pernah mengikuti pelatihan untuk ABK, padahal saya ingin sekali mengikuti pelatihan ABK dikarenakan ada siswa ABK di sekolah ini.”

Dengan tidak adanya pelatihan untuk guru PAI berkenaan tentang pembelajaran untuk siswa ABK ini sedikit menyulitkan Guru PAI dalam menentukan strategi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Upaya Guru PAI Dalam Menghadapi Hambatan-Hambatan Pada Proses Pembelajaran PAI Di Sekolah Inklusif SDN Banua Anyar 8 Dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

a) SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin

Dilihat dari hambatan-hambatan di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 yang dihadapi oleh Guru PAI disebabkan karena kurang konsentrasinya siswa dalam pembelajaran, kecerdasan siswa yang berbeda-beda, kurangnya media pembelajaran, dan gejala lain yang sering nampak terjadi adalah kebiasaan besar siswa yang melakukan kesibukan, bercakap-cakap sendiri diantara mereka ketika pelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI kelas 1 sampai 3 di SDN Banua Anyar 8 dalam menghadapi kendala untuk tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda dan lemah dalam belajar mengatakan :

“sebelum memulai pelajaran saya kondisikan terlebih dahulu ketertiban kelas dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, setelah mulai fokus baru saya lanjutkan pembahasannya, kemudian untuk anak yang tergolong lemah upaya yang saya lakukan dengan cara diulang-ulang untuk mengingatkan terus dan sering diperhatikan serta dibimbing dalam mengerjakan latihan”.

Lain halnya dengan upaya Guru PAI kelas 4 sampai 6 di SDN Banua Anyar 8 dalam mengatasi siswa yang kadang suka mengganggu teman, suka berteriak, dan mengoceh sendiri mengatakan:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala pada proses pembelajaran yaitu dengan cara memotivasi, mengarahkan, diberi peringatan dan diberi aturan. Karena jika tidak diberi aturan akan semena-mena, harus dikerasi juga, selain itu sebelum memulai pelajaran harus di mainset terlebih dahulu kalau dia sedang mengikuti pelajaran dikelas.”⁴⁵

Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran berkenaan dengan upaya guru PAI dalam menghadapi kendala di kelas lebih sering dibantu oleh Guru Pendamping Khusus serta wali kelas.

b) SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

Dilihat dari hambatan-hambatan di sekolah inklusif di SDN Sungai Miai 5 yang dihadapi oleh Guru PAI disebabkan karena kurangnya media pembelajaran, kurangnya intensitas pertemuan dengan siswa dikarenakan Guru PAI bukan Guru kelas, dan gejala lain yang sering nampak terjadi adalah kebiasaan besar siswa yang melakukan kesibukan, bercakap-cakap sendiri diantara mereka ketika pelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI kelas 1 sampai 3 di SDN Sungai Miai 5 dalam menghadapi kendala untuk kurangnya media pembelajaran mengatakan :

“Upaya yang saya lakukan dengan cara membuat media pembelajaran sendiri yang saya buat terlebih dahulu dari rumah atau saya beli poster berkenaan dengan materi sholat dan wudhu biar siswa bisa melihat

⁴⁵ Wawancara dengan Hamidah, S.Pd.I, Guru PAI SDN Banua Anyar 8 pada Senin 10 April 2017 09.25

langsung, selain itu biar mudah dipahami saya gunakan metode demonstrasi dengan langsung dipraktekkan siswa.”⁴⁶

Lain halnya dengan upaya Guru PAI kelas 4 sampai 6 di SDN Sungai Miai 5 dalam mengatasi siswa yang kadang suka membuat keributan, menggoyang-goyangkan kursi dan mengganggu temannya yang lain mengatakan:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala pada proses pembelajaran yaitu dengan cara diajak bicara perlahan agar dia mau tenang karena kadang anak itu lebih suka diperhatikan dan diperlakukan dengan lemah lembut.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI kelas 4 sampai 6 di SDN Sungai Miai 5 dalam menghadapi kendala untuk tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda dan lemah dalam belajar mengatakan :

”Adapun mengenai anak yang tergolong lemah dalam menguasai pembelajaran saya adakan remedial untuk mengejar ketinggalan”.⁴⁸

Sedangkan upaya Guru untuk mengatasi kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran untuk anak ABK beliau mengatakan: ”Saya biasanya banyak bertanya dengan guru PK yang ada disekolah ini.”⁴⁹

Dalam hal ini dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 4, didapat beberapa upaya yang guru PAI lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut yaitu dengan menambah metode pembelajaran yang tadinya hanya ceramah monoton ditambah dengan diskusi kecil, demonstrasi atau praktek, membuat

⁴⁶ Wawancara dengan Rizkuni,S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Senin 3 April 2017 08.30

⁴⁷ Wawancara dengan Hj.Rusnani,S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Senin 3 April 2017 08.40

⁴⁸ Wawancara dengan Hj.Rusnani, S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Senin 3 April 2017 08.45

⁴⁹ Wawancara dengan Hj.Rusnani, S.Pd.I, Guru PAI SDN Sungai Miai 5 pada Senin 3 April 2017 09.00

media gambar, memotivasi siswa dengan cara perhatian dan kasih sayang, dan mengadakan remedial pada siswa yang tidak mencapai target.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin

a. Perencanaan Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif

Pada sub bab ini akan dijelaskan analisis peneliti tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru PAI di Sekolah Inklusif Negeri tingkat dasar yaitu pada sekolah SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

Berdasarkan teori kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan. Lebih lanjut dalam teori disebutkan langkah-langkah dalam menyusun rencana pembelajaran yang terdiri dari menetapkan tujuan, menetapkan materi, strategi, metode, merencanakan sumber dan media belajar, serta merencanakan penilaian. Dari data wawancara terstruktur yang dilakukan, dapat dilihat bahwa sebagian Guru PAI menyatakan memiliki perencanaan pembelajaran meliputi RPP yang memuat identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Berdasarkan dokumen silabus dan RPP yang dimiliki para Guru Pendidikan Agama Islam, memang terdiri dari identitas mata pelajaran,

kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Hal ini relevan dengan Perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, secara terperinci dikemukakan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 disebutkan tentang perencanaan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru sebagai berikut:

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.⁵⁰

Melihat dari teori yang ada dengan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin maka pembuatannya sudah sesuai dengan teori.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan Guru PAI di SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin ini sama dengan sekolah pada umumnya karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum umum yaitu mengacu kepada kurikulum 2013 yang sudah dicanangkan oleh pemerintah. Dengan demikian RPP yang merupakan rencana pembelajaran PAI untuk sekolah inklusif yang terdiri dari siswa ABK dan siswa reguler dibuat sama dan mengacu pada silabus yang didalamnya mengandung komponen-komponen RPP.

⁵⁰ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Dalam aturan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), bagi sekolah inklusif dibolehkan untuk melakukan modifikasi lagi terhadap SK-KD yang ada dengan menyesuaikan keadaan peserta didik di satuan pendidikan masing-masing. Modifikasi yang dimaksud dalam peraturan Kemendikbud adalah dengan tetap berpegang pada standar isi yang sudah dibuat oleh pemerintah. Standar isi tersebut kemudian bisa dimodifikasi dengan cara menurunkan tingkat kesulitan dari standar yang ada disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kemampuan/ potensi peserta didik.

Pada siswa berkebutuhan khusus dalam sebagian keterampilan sama dengan anak reguler pada umumnya. Banyak metode pembelajaran yang tepat yang bisa disamakan untuk siswa reguler maupun siswa yang ABK. Beberapa penelitian merekomendasikan kepada guru yang mengajar di sekolah inklusif untuk mengikuti program yang di individualisasikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN Banua Anyar 8 dan Sungai Miai 5 Banjarmasin ini hanya memiliki satu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk seluruh siswa dan tidak dilakukan modifikasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam praktiknya pada proses pembelajaran bagi peserta didik ABK guru PAI menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Materi pelajaran lebih disederhanakan dengan mengambil materi yang sesuai. Jadi, langkah guru dalam praktiknya mengambil jalan yang lebih praktis dengan menyerdehanakan materi yang ada tanpa mengubah RPP yang telah dibuat.

Pada beberapa pertemuan pembelajaran juga dilihat, silabus dan RPP yang sudah disiapkan guru terkadang juga diabaikan saja untuk ABK tetapi tetap dilaksanakan untuk siswa reguler. Hal ini terjadi karena rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru PAI bersifat umum, perangkat pembelajaran dibuat untuk digunakan secara klasikal, bukan individual. Sehingga dalam perangkat pembelajaran yang dibuat umum (klasikal) tadi disesuaikan lagi dengan melihat keadaan peserta didik per individu pada kelas yang diajar. Kondisi seperti ini berakibat pada perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam perangkat pembelajarannya (silabus dan RPP) terkesan hanya menjadi pelengkap administrasi saja.

Sebuah rencana pembelajaran memang tidak digunakan secara kaku, artinya RPP yang dibuat dalam pelaksanaannya akan bersifat fleksibel. Namun, jika dibuat berdasarkan keadaan peserta didik sebenarnya dan disusun sebuah program pengajaran secara sistematis tentang apa dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dijalankan. Maka minimal guru tidak terlalu banyak melakukan perubahan dari rencana perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga perangkat pembelajaran yang telah dibuat dan disiapkan guru tersebut tidak hanya menjadi pelengkap administrasi guru saja.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin ini memang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, yaitu menggunakan pola tradisional. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa hal tentang sekolah inklusif

diantaranya, pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler. Dengan demikian, ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik. Pada sekolah inklusif di SDN Banua Anyar 8 pada beberapa orang siswa ABK memiliki satu orang guru pendamping, sedangkan di SDN Sungai Miai 5 setiap siswa ABK memiliki satu orang guru pendamping, dan kedua sekolah ini sudah terakreditasi A. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria calon sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif menurut Dadang Garnida yang didalam bukunya *Pengantar pendidikan inklusi* menyebutkan penyelenggara sekolah inklusif harus tersedia guru khusus/PLB dan sekolah tersebut sudah terakreditasi.

Adapun penempatan posisi duduk pada kedua sekolah ini sama-sama lebih mengutamakan siswa ABK, seperti anak yang berkebutuhan tunarungu duduk paling depan agar mudah membaca gerak bibir guru, anak hiperaktif duduk ditempat yang tenang, dan siswa ABK yang dalam kategori ringan ditempatkan di dekat siswa non-ABK yang bersedia menemani dan menjadi *Peer Tutoring* (anak sebagai tutor) terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini sudah sesuai dengan teori berkenaan dengan kualitas pengajaran sekolah inklusif, tetapi dalam setting penataan kelas belum sesuai dengan yang disebutkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan yaitu menggunakan penataan bangku dalam kelas yang mengutamakan setting kelas berbentuk U karena setting kelas

berbentuk U memberikan ruang gerak bagi anak yang memakai kursi roda, selain itu mempermudah kontak mata guru dengan anak yang memiliki hambatan pendengaran.

Penulis juga menemukan strategi yang dipakai di sekolah inklusif yakni strategi ekspositori yang berpusat kepada guru, materi yang dipakai guru pada saat menggunakan strategi ekspositori adalah materi tentang huruf hijaiyyah dan cara membacanya. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi* mengatakan:

”Strategi pembelajaran ekspositori adalah salah satu diantara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru, untuk melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori dapat digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran.

Strategi pembelajaran ekspositori akan efektif apabila:

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dikerjakan siswa.
- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk di presentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran, memang materi pelajaran itu hanya mungkin dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru.
- d. Jika ingin membangkit pengetahuan siswa tentang materi tertentu.

- e. Guru menginginkan untuk mendomentrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik.
- f. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa
- g. Apabila guru mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah
- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak ada sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- i. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Dari penjelasan diatas berkenaan tentang strategi ekspositori ini sangat cocok diterapkan untuk kelas inklusif. Adapun di SDN Sungai Miai 5 menggunakan pendekatan individu, Pendekatan individual dalam proses pembelajaran menurut Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran* mengatakan:

“Pendekatan belajar individualistis ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang suka banyak bicara atau membuat keributan dalam kelas. Caranya antara lain dengan memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada anak didik yang pendiam.”

Pendekatan individual sangat tepat digunakan untuk mendekati anak berkebutuhan khusus. Karena peserta didik adalah anak berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mereka memiliki karakter dan hambatan mental yang berbeda seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna wicara, hiper aktif, kesulitan belajar, dan

autis. Hambatan ini sangat jelas perbedaannya dengan anak normal, dan juga peserta didik ini ditempatkan dalam satu kelas inklusif tentunya pengidentifikasian masing-masing peserta didik harus dilakukan. Sesuai karakter dan hambatan mental yang diderita tiap-tiap peserta didik.

Pendekatan ini digunakan guru PAI untuk mengidentifikasi dan mengetahui lebih dalam mengenai hambatan dan memahami psikologis peserta didik yang tidak lain adalah anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat diketahui metode dan cara penyampaian materi yang lebih cocok untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Dalam satu kelas inklusif di SDN Sungai Miai 5 terdapat salah satu anak yang mengalami hambatan lebih berat dibandingkan dengan anak lain seperti autis dan tuna grahita. Untuk menyikapi hal ini guru PAI harus lebih ekstra dalam memberikan perhatian kepada anak yang memiliki hambatan yang lebih berat dibandingkan anak lain tersebut.

Wujud perhatian dalam pendekatan individual ini dengan cara guru langsung mendekati dan membantu serta membimbing seperti bimbingan antara orang tua kandung dengan anaknya. Membimbing anak lebih dekat ke proses pengajaran dengan sikap dan tindakan yang lembut. Sehingga akan timbul perasaan nyaman dari anak berkebutuhan khusus sendiri. Perhatian dan bimbingan semacam ini diberikan secara terus menerus sampai anak mampu melakukan sendiri.

Dalam penggunaan pendekatan, strategi maupun metode pada pembelajaran inklusif juga bermacam-macam. Pendekatan, strategi dan metode pembelajaran akan terkait dengan cara-cara dalam mengimplementasikan

rancangan pembelajaran PAI agar siswa dapat menguasai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Terkait dengan pembelajaran bagi siswa ABK, tentu mempunyai pendekatan, strategi dan metode yang sedikit berbeda dengan pembelajaran untuk siswa reguler. Mengingat banyaknya jenis pendekatan, strategi dan metode yang berkembang dalam dunia pendidikan, maka dalam memilih pun harus tepat dalam menyesuaikan keadaan siswa, kemampuan guru, kondisi lingkungan, dan sarana prasarana yang ada.

Strategi dan pendekatan diatas penulis rasa sangat cocok diterapkan untuk sekolah inklusif yang siswanya memiliki kebutuhan bermacam-macam. Secara umum hasil data menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa hal yang harus dibenahi agar sesuai dengan tujuan, seperti sumber belajar maupun penggunaan media-media yang dapat dipahami oleh siswa normal ataupun siswa ABK.

Dalam penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah anak normal. Anak berkebutuhan khusus juga tidak peka terhadap sesuatu yang bersifat abstrak. Seperti contoh menjelaskan tata cara wudhu dan sholat, kalau hanya dijelaskan dengan cara verbal maka anak berkebutuhan khusus tidak dapat memahami secara sempurna. Oleh karena itu guru PAI di sekolah inklusif kebanyakan menggunakan media pembelajaran yaitu gambar tata cara wudhu dan gambar tata cara sholat untuk membantu dalam pemahaman mengenai materi Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru PAI di sekolah tersebut

menggunakan media gambar-gambar, baik poster maupun gambar serta benda-benda yang dibuat sendiri oleh guru.

Media pembelajaran ini berfungsi untuk memvisualisasikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi konkret dan dapat dilihat dengan jelas. Pendekatan dengan menggunakan media pembelajaran sangat efektif jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi hambatan anak. Jika yang diajar adalah anak berkesulitan dalam konsentrasi maka penggunaan media audio seperti MP3 atau tape recorder itu sangat tepat dan efektif. Karena anak yang sulit dalam berkonsentrasi jika diberikan sesuatu melalui audio atau suara yang menarik dan langsung dapat didengarkan secara menyenangkan, akan mudah untuk anak berkesulitan dalam konsentrasi itu mendengarkan. Dengan mendengarkan secara baik, anak berarti sudah mampu untuk berkonsentrasi sedikit demi sedikit. Jika anak dengan masalah memori atau mudah lupa, maka menggunakan media visual yang bersifat penanda. Penanda itu bisa berupa garis bawah dengan warna yang terang pada materi yang dianggap penting atau dengan gambar-gambar yang jelas dan mudah dipahami. Dari penggunaan media pembelajaran di kedua sekolah inklusif yang penulis teliti belum sepenuhnya menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa ABK karena guru PAI hanya memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar yang sudah tersedia di kelas dan yang berhubungan dengan materi ajar.

Di samping membutuhkan media sebagai penunjang pembelajaran, guru biasanya memperhatikan metode pembelajaran, adapun metode yang sering

digunakan di dua sekolah ini yaitu metode ceramah, drill, demonstrasi, tanya jawab, mengeja, dan permainan. Menurut penulis metode pembelajaran yang cocok diterapkan di sekolah inklusif tingkat sekolah dasar yaitu dibuat semacam kuis dan dengan bermain permainan, karena memang anak berkebutuhan khusus itu semacam anak TK jadi guru tidak bisa langsung menganggap anak berkebutuhan khusus itu seperti anak yang sudah besar pada umumnya, walaupun secara lahir dan memang pada kenyataannya sudah besar. Terkadang dalam proses pembelajaran pemberian materi Pendidikan Agama Islam guru juga hendaknya menyisipkan tebak-tebakan, dengan metode semacam itu akan membuat perasaan mereka senang.

Berdasarkan penelitian di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan Sungai Miai 5 Banjarmasin diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut disamakan dengan metode untuk siswa reguler lainnya, hanya saja dimodifikasi disesuaikan dengan karakter dan hambatan anak, adapun metode-metodenya yaitu:

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Metode ini dalam aplikasinya disertai dengan guyon tanpa tekanan sehingga anak merasa nyaman. Tetapi juga tegas, karena ada salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakter hyper aktif, anak yang menderita karakter seperti ini memerlukan ketegasan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI agar dalam proses pembelajaran tidak mengganggu anak lainnya.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Metode tanya jawab disini selain digunakan untuk menentukan seberapa paham peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, juga digunakan evaluasi guru PAI untuk mendapatkan nilai ketuntasan atau KKM.

3) Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan pemberian tugas ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan peserta didik mempertanggung jawabkannya. Metode ini dilakukan untuk memberikan tugas yang dikerjakan di rumah masing-masing, sehingga dengan penugasan ini diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu melaksanakan tanggung jawab di luar sekolah. Pemberian tugas ini tidak hanya sekedar diminta untuk mengerjakan. Jika ada anak berkebutuhan khusus berat maka guru menuliskan perintahnya pada buku PR, dan memberikan pesan pada si anak untuk menyampaikan pada orang tuanya, sehingga saat di rumah anak bisa dibimbing langsung oleh orang tuanya.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu Pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Metode ini diterapkan pada materi praktik ibadah seperti shalat, berwudlu, dan materi-materi yang membutuhkan praktik.

5) Metode mengeja

Metode ini berguna untuk memudahkan anak agar mampu membaca tulisan Arab dengan baik dan benar dengan pelan-pelan secara bersama-sama dan berulang-ulang. Jika dirasa anak berkebutuhan khusus sudah mampu untuk melafalkan sendiri, maka guru menunjuk satu-satu anak didik untuk mengeja dan membaca sendiri. Metode ini bisa dilakukan dengan diawali mengeja perkata seperti allahus- shomad.

6) Metode Permainan

Permainan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada para peserta didik dengan menggunakan simbol-simbol atau alat-alat komunikasi lainnya. Krateria anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan tingkat TK pada anak normal, walaupun dari segi umur sudah lebih besar dari anak TK tetapi pada dasarnya psikologis mereka sama dengan anak-anak TK. Oleh karena memakai metode permainan untuk membuat pembelajaran PAI lebih menyenangkan akan lebih efektif, karena dengan merasa senang anak mudah untuk memahami pembelajaran, permainan ini bisa berupa gambar-gambar maupun simbol.

Dalam hal ini peneliti melihat sebagian Guru PAI di sekolah inklusif sudah menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus, contohnya pada anak berkebutuhan tunagrahita dan tunalaras guru menggunakan prinsip kasih sayang, anak berkesulitan belajar menggunakan prinsip belajar sambil melakukan dan latihan mengulang-ngulang, autis dan hiperkatif menggunakan berbagai macam tehnik dan strategi, dan untuk ABK

tunarungu menggunakan prinsip keterarahan suara. Hal ini sudah sesuai dengan teori mengajar untuk anak berkebutuhan khusus.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif

Penilaian hasil belajar oleh Guru PAI di sekolah SDN Banua Anyar 8 dan Sungai Miai 5 Banjarmasin dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Pihak sekolah tidak memberikan kriteria ketuntasan lulusan secara menyeluruh kepada setiap siswa, dalam artian tidak ada siswa yang tidak lulus dan naik kelas dikarenakan keberhasilan siswa diukur berdasarkan kemampuan yang ia miliki saat ini.

Alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu : tes dan bukan tes (*non tes*). Selanjutnya, dalam perkembangan ilmu pengetahuan (pendidikan), maka tes dan bukan tes (*non tes*) ini disebut dan dikategorikan dalam teknik evaluasi.

Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (*non tes*). Untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan soalnya sesuai dengan materi yang telah diberikan, bentuk soal pilihan ganda, juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk *non tes* nya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan aktivitas siswa dikelas. Hanya saja di SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin ini, evaluasi buka jadi penentu untuk kelulusan ataupun kenaikan kelas bagi siswa ABK, tetapi sekedar untuk melihat perkembangannya anak.

Dengan menggunakan penilaian yang berkelanjutan perencanaan dan pengajaran sesuai fase perkembangan belajar siswa, sehingga semuanya akan mendapatkan peluang untuk belajar dan berhasil. Hasil belajar siswa yang dikonversikan ke dalam bentuk angka dalam laporan hasil belajar (raport) siswa terasa juga kurang tepat. Penggunaan angka cenderung hanya untuk menyatakan bahwa siswa berhasil mencapai standar kompetensi KKM dari mata pelajaran yang diikuti. Walaupun pada kenyataannya, KKM yang ada hanya bersifat administratif, sekedar untuk memenuhi ketentuan kurikulum. Walaupun siswa ABK tidak mencapai KKM pun pada kenyataannya tidak dilakukan remedial. Sehingga penggunaan angka tersebut menjadi tidak bermakna apa-apa, karena itu akan lebih baik jika hasil belajar siswa dibuat dalam bentuk uraian. Uraian hasil perkembangan siswa dan harus berhubungan dengan apa yang dapat mereka lakukan sebelumnya dan apa yang dapat mereka lakukan sekarang. Sesuai dengan prosedur operasi standar pendidikan inklusif bahwa jika anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan, maka penyampaian hasil belajar yang dipergunakan adalah raport umum yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi) dan portofolio yang menggambarkan kualitas kemajuan belajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian berkenaan dengan sistem penilaian di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin sudah sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Dadang Garnida dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Inklusi* mengatakan :

“Dalam pelaksanaan evaluasi dilakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan, dan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi sebelumnya”.

Dalam pembuatan raport juga sesuai dengan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif dari Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan yaitu model raport menggunakan model raport umum yang sedang berlaku di masing-masing wilayah, tetapi di SDN inklusif yang penulis teliti hanya sebagian yang melakukan remedial untuk anak berkebutuhan khusus

2. Hambatan-hambatan Guru PAI dalam Pembelajaran PAI

Dalam setiap proses pasti ada kendala, tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan bersama. karena hal itu seperti dua sisi mata uang logam. Yang menjadi titik beratnya adalah bagaimana dengan mengetahui kendala yang dihadapi, maka dengan itu bisa dibuat suatu pembelajaran sehingga akan ditemukan solusi. Begitu juga dalam proses mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam. Tentunya tidak terlepas dari kendala itu juga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan Sungai Miai 5 Banjarmasin. yaitu :

1. Ketidaksiapan Pendidik.

Kendala yang sering terjadi di kelas inklusif dialami oleh pendidik dalam mengatasi kebutuhan khusus di kelasnya. Didasarkan pada minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dikarenakan sebagian dari mereka bukan berasal dari lulusan PLB, kadang-kadang

mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus, kurangnya kemampuan guru untuk mengendalikan siswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang baik, terutama pada guru-guru pemula. Selanjutnya, bagaimana menentukan terapi apa yang harus dilakukan agar anak dapat mengikuti pelajaran seperti temannya.

2. Kurangnya Media Pembelajaran

Masih minimnya media pembelajaran yang bersifat IT, padahal dengan teknologi akan mempermudah guru dalam proses penyampaian materi. Dengan teknologi itu guru dapat menjelaskan dan memperlihatkan materi lebih menarik, seperti dengan menggunakan proyektor. Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran membuat guru sulit untuk melakukan variasi dalam metode pembelajaran.

3. Peserta Didik Yang Memiliki Kebutuhan Berbeda-Beda

Keadaan peserta didik dengan hambatan mental yang diderita masing-masing peserta didik dalam satu kelas. Membuat guru PAI harus lebih ekstra dalam penyampaian, dan memperkecil materi yang diberikan di dalam kelas yang otomatis membutuhkan waktu lebih lama dalam pencapaian dari setiap materi. serta guru harus mengidentifikasi peserta didik agar peserta didik dalam satu kelas mendapat materi yang maksimal.

4. Kurangnya Intensitas Pertemuan

Kurangnya pengawasan diluar jam pelajaran juga menjadi kendala yang berat bagi guru PAI. Dikarenakan guru PAI bukan guru kelas sehingga intensitas bertemu dan tatap muka antara guru dan peserta didik anak berkebutuhan khusus

sangat minim. Dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam perlu adanya bimbingan langsung dengan guru PAI. Oleh karena itu kurangnya intensitas tatap muka membuat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dari guru PAI secara langsung kurang berjalan berkesinambungan. Padahal anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik mudah lupa terhadap apa yang telah disampaikan.

Hambatan-hambatan yang peneliti temukan di sekolah SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin sedikit ada perbedaan dengan teori yang ada, diantaranya pada hambatan budaya tidak terdapat hambatan sama sekali dikarenakan kondisi masyarakat sekarang sudah banyak mengetahui tentang pendidikan inklusif dan dapat menerima adanya anak berkebutuhan khusus berada ditengah-tengah mereka. Pada hambatan pendanaan pun tidak termasuk kendala dikarenakan pemerintah sekarang sudah menyediakan pendanaan khusus untuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Adapun hambatan yang penulis temukan lebih kepada hambatan peserta didik dan ketidaksiapan pendidik serta kurangnya media pembelajaran.

3. Upaya-Upaya Dalam Menghadapi Hambatan-Hambatan Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif

Kemampuan masing-masing siswa dalam belajar memang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mudah dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran, namun tak sedikit pula peserta didik yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti dengan baik dan mampu mengingat apa yang sedang ataupun telah dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena

kemampuan intelektual masing-masing siswa yang berbeda-beda, bukan hanya antar siswa saja bahkan kemampuan intelektual seorang siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran berbeda dengan kemampuan mempelajari materi atau mata pelajaran lainnya.

Dengan perbedaan dan keterbatasan kemampuan intelektual siswa dalam belajar tentu dapat menghambat proses belajar mengajar yang dilakukan. Hambatan serta keterbatasan kemampuan intelektual siswa ini dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar. Keterbatasan dan hambatan yang terkait kemampuan intelektual peserta didik atau siswa ini merupakan aspek alami atau natural yang tidak dapat dihindari. Namun demikian masalah hambatan kemampuan intelektual siswa ini bukan tidak dapat diatasi, guru harus mampu mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. Setelah itu barulah dapat dicari dan diterapkan solusi bagaimana hambatan tersebut dapat diatasi atau setidaknya diminimalisir agar tidak mengganggu dan membuat pencapaian tujuan belajar menjadi gagal.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam pembelajaran, yaitu:

1. Mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran
2. Membuat media pembelajaran sendiri dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

3. Mengkondisikan siswa agar fokus dalam mengikuti pembelajaran dengan mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Namun, juga terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan bahkan ada pula siswa yang tidak belajar, masalah upaya dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru memberikan penjelasan dan kesadaran pada siswa tentang hak dan kewajiban antara guru dan siswa, serta keharusan menghormati orang lain yaitu teman sekelasnya. Siswa harus sadar bahwa kalau mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai masyarakat kelas dan tidak menghormati hak siswa lain untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan belajar.
4. Memberikan pelajaran tambahan pada siswa yang kurang kompeten. (Remedial).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan sudah sesuai dengan teori yang ada yaitu dengan memperhatikan kondisi siswa dan memberikan motivasi belajar pada siswa.